

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia yang lain untuk hidup. Dalam bersosialisasi dibutuhkan adanya media hubung, sebuah media komunikasi antar individu untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, atau keinginan. Media tersebut adalah bahasa.

Dalam suatu komunikasi antar individu, cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi disebut dengan *modalitas*. Bentuk yang menggambarkan sikap pembicara tersebut ada yang berupa unsur gramatikal dan ada juga yang berupa unsur leksikal. Hal tersebut yang membedakan antara pengungkapan modalitas bahasa Jepang dan modalitas bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Jepang modalitas atau sikap pembicara umumnya diungkapkan dalam bentuk gramatikal, sedangkan dalam bahasa Indonesia sikap pembicara diungkapkan secara leksikal (Chaer, 2012: 262). Pengungkapan sikap pembicara secara leksikal berarti bahwa bentuk bahasa yang digunakan tergolong sebagai kata, frasa, atau klausa (Alwi, 1992: 3).

Modalitas bahasa Indonesia oleh Alwi (1992) dibagi menjadi empat kategori, salah satunya adalah modalitas *intensional* yang menyatakan keinginan, harapan, permintaan, atau ajakan. Modalitas ini ditandai dengan unsur leksikal

seperti ingin, mau, tolong, mari, ayo, silakan, dan lain-lain. Berikut contoh kalimat yang mengandung modalitas *intensional*:

(1) “*Tolong* (kamu) baca buku itu”.
(Alwi, 1992: 71)
‘Saya minta supaya kamu membaca buku itu.’

(2) “Saya *mengharapkan* dia selamat”.
(Alwi, 1992: 59)

“*Tolong*” dalam kalimat (1) menyatakan ‘permintaan’ berbentuk unsur leksikal pada tataran kata adverbial, sedangkan “*mengharapkan*” dalam kalimat (2) merupakan pengungkap ‘harapan’ berbentuk unsur leksikal pada tataran kata verbal.

Berbeda dengan pengungkapan modalitas bahasa Indonesia, modalitas atau sikap pembicara dalam bahasa Jepang umumnya diungkapkan dalam bentuk gramatikal. Oleh Masuoka, modalitas digolongkan menjadi 10 jenis. Salah satunya adalah *~noda* yang merupakan modalitas jenis *setsumei*, yaitu modalitas untuk menyatakan suatu alasan ketika menjelaskan sesuatu hal (Sutedi, 2014:103). Berikut contoh kalimat yang mengandung modalitas *noda*:

(3) 昨日学校を休みました。頭が痛かったんです。
(Isao, 2000: 270)
Kinou gakkou wo yasumimashita. Atama ga itakattan desu.
Kemarin saya meliburkan diri dari sekolah. (Karena) Kepala saya sakit.

Dalam kalimat (3) modalitas *~noda* muncul dalam bentuk *~n desu*. Jika dilihat dari struktur pembentuknya, *~noda* merupakan gabungan dari *joshi* (partikel) “*no/ n*” yang termasuk ke dalam *kakujoshi*, dan “*desu/ da*” yang termasuk *jodoushi* (kopula) yang tidak berkonjugasi. Dua kelas kata tersebut tidak memiliki makna leksikal. Keduanya hanya memiliki makna gramatikal, sehingga baru jelas

maknanya jika digunakan dalam kalimat (Sutedi, 2014:131). Jadi, ”~*n desu*” baru akan bermakna jika ada kalimat di depannya, “*Atama ga itakatta*” (Kepalanya sakit). Dengan memberikan ~*n desu* di belakang kalimat, kalimatnya menjadi “*Atama ga itakattan desu*”. Kalimat ini menjadi sikap pembicara untuk mengungkapkan bahwa “Kepalanya sakit (menjadi alasan mengapa meliburkan diri dari sekolah kemarin)”.

Perbedaan pengungkapan modalitas antara kedua bahasa tersebut menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk meneliti lebih jauh mengenai modalitas bahasa Jepang. Pada penelitian ini penulis mengkhususkan pada modalitas ~*noda*. Penggunaan *noda* dalam bahasa lisan ada banyak, seperti misalnya pada contoh kalimat di atas dengan *n desu*, atau yang lain seperti, *n da*, *ndeshou*, *n datta*, *n da yo*, dll. Tomomatsu (2010) membagi modalitas *noda* menjadi sepuluh berdasarkan makna dan bentuknya.

Pengungkapan sikap pembicara, termasuk di dalamnya modalitas ~*noda*, dalam proses komunikasi antar individu sebagai bentuk penggunaan bahasa yang konkret, erat kaitannya dengan konteks. Hal itu karena pada proses komunikasi terjadi apa yang disebut *peristiwa tutur* dan *tindak tutur* dalam satu *situasi tutur* (Chaer, 2014: 47).

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. (Chaer, 2014: 47)

Petuturan (*Speech act*) atau *tindak tutur* adalah (1) perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (2)

perbuatan menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna; (3) seluruh komponen linguistis dan nonlinguistis yang meliputi suatu perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut partisipan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat itu; (4) pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar (Kridalaksana, 2009: 192).

Situasi tutur oleh Rustono (1999 dalam Purba, 2022) didefinisikan sebagai situasi yang melahirkan tuturan. Jadi, kaitan antara keduanya adalah bahwa tuturan adalah akibat, sedangkan situasi adalah penyebab terjadinya sebuah tuturan.

Pemahaman tentang aspek situasi tutur dapat mempermudah kita dalam memahami keterkaitan antara tuturan dan situasinya. Beberapa aspek yang mendukung situasi tutur sebagai bentuk telaah makna dalam kajian pragmatik antara lain: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 2015: 19).

Petuturan atau tindak tutur oleh beberapa ahli bahasa dibagi ke dalam beberapa kategori. Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga kategori, antara lain tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi (Wijana, 1996:17). Di antara tiga jenis tindak tutur tersebut tindak ilokusi adalah yang paling dominan dalam kajian ilmu pragmatik. Ilokusi yang terkandung dalam tuturan menjadi inti dari tindak tutur. Oleh Searle, tindak ilokusi dikategorikan menjadi lima jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Leech, 2015:163)

Tindak tutur dapat dilihat dan atau didengar langsung di tempat-tempat tertentu, seperti di sekolah, pasar, rumah, dan lainnya. Selain itu, tindak tutur juga

mungkin terjadi pada beragam media yang kita lihat, baca dan dengar, seperti novel, komik, film atau media lainnya.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdiknas RI, 2002: 969).

“*Madogiwa no Totto-Chan*” adalah sebuah novel terkenal karya Tetsuko Kuroyanagi. berkisah tentang Totto-chan yang telah menemukan sekolah yang tepat untuk dirinya yang aktif dan energik, dan menjalani masa belajar bersama teman-teman-nya serta menjalin pertemanan dengan kepala sekolah di sekolah tersebut. Novel ini dipilih karena di dalamnya banyak terdapat tuturan yang mengandung *noda*. Seperti pada contoh dialog antara *Mama* dan *Sensei* mengenai Totto-chan berikut ini:

(4) ...

「教室の窓のところですよ！」

ママは、わけが わからないので、続けて質問した。

「窓のところで、なにをしているんでしょうか。」

先生は、半分、叫ぶような声でいった。

「チンドン屋を呼び込むためですよ！！」

(Kuroyanagi, 2008: 17)

...

“*Kyoushitsu no mado no tokoro desu!*”

Mama wa wake ga wakaranai node, tsuzukute shitsumon shita.

“*Mado no tokoro de, nani wo shite iru n deshau ka*”

Sensei wa hanbun sakebu you na koe de itta.

“*Chindon-ya wo yobi-komu tame desu!!*”

...

“Di jendela kelas”

Mama yang tidak mengetahui alasannya, lanjut bertanya.

“Apa kiranya yang ia lakukan di jendela?”

Sang guru berkata dengan suara setengah berteriak

“Untuk memanggil para pemusik jalanan!!”

Dialog (4) merupakan percakapan antara *Mama* dan *Sensei* di sekolah *Totto-chan* saat ibunya dipanggil untuk membicarakan mengenai *Totto-chan*. Terlihat pemakaian *~noda* dalam bentuk *~n deshouka* yang disampaikan *Mama* kepada *Sensei* yang sedang membicarakan keaktifan unik *Totto-chan* di sekolah yang membuat gurunya habis kesabaran. Kalimat *~n deshouka* disampaikan *Mama* yang ingin meminta penjelasan kepada *Sensei*. Tindak ilokusi **meminta penjelasan** yang masuk pada kategori **direktif** (menurut Searle) pada tuturan “*Mado no tokoro de, nani wo shite iru n deshou ka*”, menjadi sebuah tindak perlokusi yang memberikan efek pada *Sensei* yang meresponnya dengan setengah menjerit berkata “*Chindonya wo yobi-komu tame desu!!*”.

Dari penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa penggunaan modalitas *~noda* dalam proses komunikasi sebagai tindak tutur bersinggungan erat dengan konteks, selain itu ragam bentuk penggunaannya pun bisa tidak sama. Seperti contoh penggunaan *noda* pada dialog (4), digunakan bentuk *~n deshou ka*, sedangkan pada kalimat (3) sebelumnya, digunakan bentuk *~n desu*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bentuk penggunaan modalitas *~noda* dalam tindak tutur, jenis tindak tutur dan makna ilokusi yang mungkin muncul dari pemakaian *noda*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk penggunaan modalitas *~noda* dalam tuturan yang terdapat dalam novel "*Madogiwa no Totto-Chan*"?
2. Bagaimanakah jenis tindak tutur penggunaan modalitas *~noda* dalam novel "*Madogiwa no Totto-Chan*"?
3. Bagaimanakah makna ilokusi pemakaian modalitas *~noda* dalam novel "*Madogiwa no Totto-chan*"?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ditetapkan untuk memperjelas masalah yang akan dibahas serta memberikan kemudahan peneliti dalam menentukan objek penelitian supaya tidak terlalu sempit atau terlalu luas. Batasan masalah pada penelitian ini hanya pada ragam bentuk tindak tutur pemakaian modalitas *~noda*, jenis tindak tutur dan makna ilokusi menurut teori tindak tutur Austin dan Searle dari data tuturan yang ada pada novel "*Madogiwa no Totto-Chan*".

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur penggunaan modalitas *~noda* yang ada dalam novel "*Madogiwa no Totto-Chan*"?

2. Mendeskripsikan jenis tindak tutur penggunaan modalitas *~noda* dalam novel "*Madogiwa no Totto-Chan*"?
3. Mendeskripsikan makna ilokusi pemakaian modalitas *~noda* dalam novel "*Madogiwa no Totto-chan*"?

E. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat teoritis dan praktis yang penulis harapkan dapat diberikan dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa Jepang, dalam hal ini ilmu pragmatik.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian pragmatik, tindak tutur, makna pragmatis penggunaan modalitas bahasa Jepang dengan pendekatan konteks atau sebagai bahan kajian lanjutan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis
Memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
 - b. Bagi pembelajar bahasa Jepang
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam mata kuliah honyaku dengan menitikberatkan pada pemahaman pembelajar

terhadap penggunaan *~noda* serta makna pragmatis pada penggunaannya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab I pendahuluan, Bab II kajian pustaka, Bab III metode penelitian, Bab IV analisis tindak tutur penggunaan noda, Bab V penutup.

Bab I pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisi kajian teori dan kajian terhadap penelitian terdahulu. Teori hasil kajian penulis yang dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini antara lain tentang: (1) pragmatik, (2) aspek situasi tutur, (3) tindak tutur, (4) peristiwa tutur, (5) modalitas, (6) modalitas *noda*. Selain teori, pada bab ini penulis juga akan memaparkan rangkuman hasil kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

Bab III metode penelitian, berisi metode penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi penyajian hasil analisis tindak tutur penggunaan modalitas *noda*.

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.